

**PERANAN KAPITAN PATTIMURA DALAM PERJUANGAN
RAKYAT MALUKU MENGHADAPI KOLONIALISME BELANDA
TAHUN 1817**

SKRIPSI



Oleh

Kustiarni
NIM. 9302105307

Terima
No. I. 1000: kki'99 - 6841 100

5
Klass
920
KUS P

MAR 1999

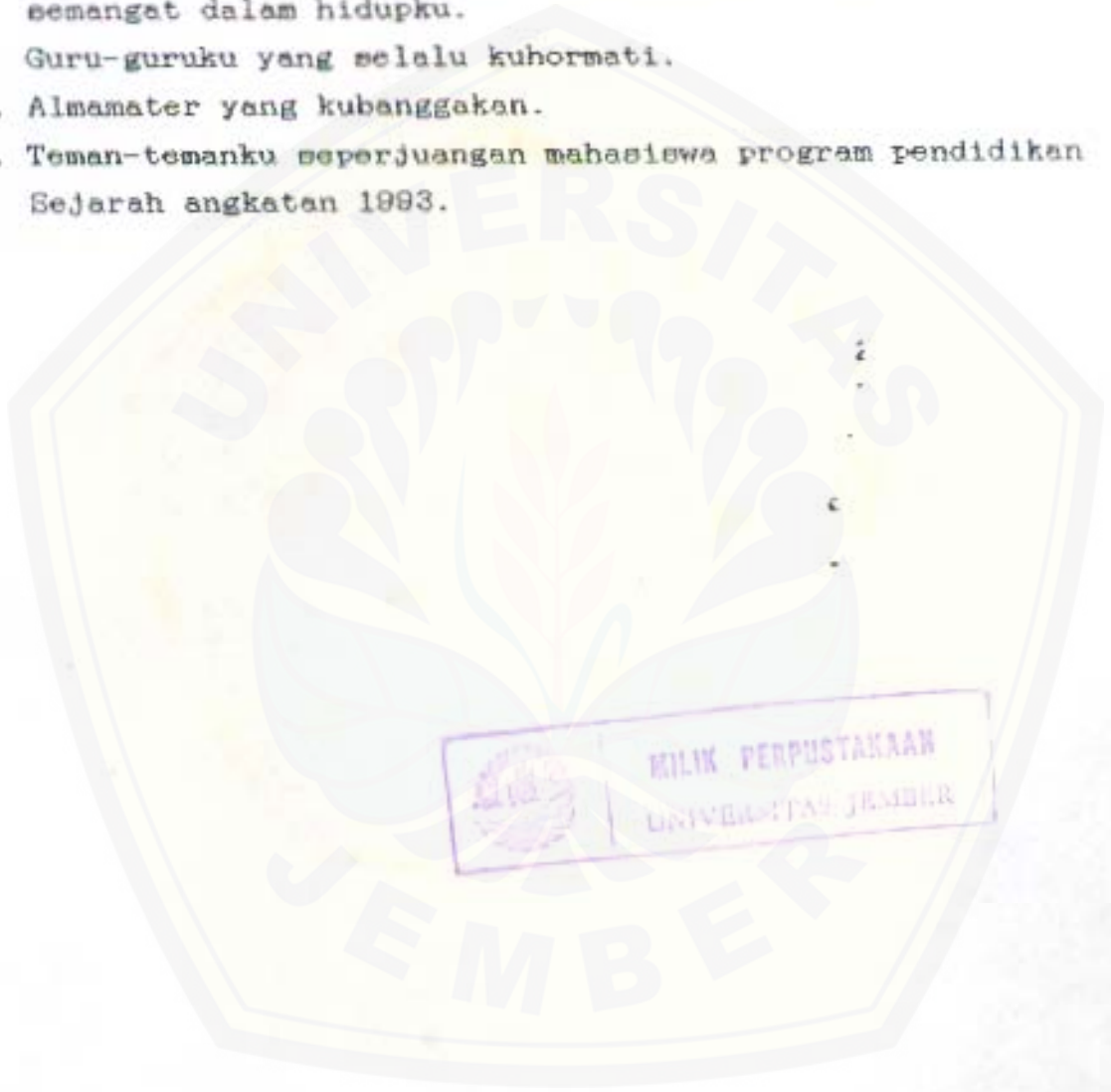
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

PEBRUARI, 1999

Skripsi ini kuperesembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibu tercinta, yang telah berusaha dan berdoa untuk dalam menuntut ilmu dan mencapai cita-cita.
2. Kakak-kakaku yang selalu memberikan perhatian dan semangat dalam hidupku.
3. Guru-guruku yang selalu kuhormati.
4. Almamater yang kubanggakan.
5. Teman-temanku seperjuangan mahasiswa program pendidikan Sejarah angkatan 1993.



PERANAN KAPITAN PATTIMURA DALAM PERJUANGAN RAKYAT
MALUKU MENGHADAPI KOLONIALISME BELANDA
TAHUN 1817

SKRIPSI

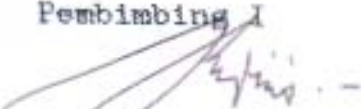
Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan spesialisasi Program Pendidikan Sejarah Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh :

Nama Mahasiswa : Kuetiami
NIM : 8302105307
Angkatan Tahun : 1993
Tempat dan Tanggal lahir : Malang, 14 Mei 1974
Jurusan/Program : Pendidikan Ilmu Pengetahuan
Sosial/Pendidikan Sejarah.

Disetujui oleh :

Pembimbing I


Drs. Bagus Made Soedija

NIP:130 261 656

Pembimbing II


Drs. Sumarno

NIP:131 403 352

Telah Di Pertahankan Didepan Tim Penguji Dan Diterima
Oleh Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas
Jember Sebagai Skripsi

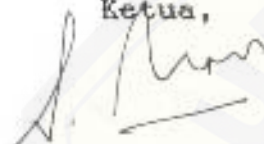
pada hari : Sabtu

Tanggal : 20 Pebruari 1999

Tempat : fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua,



Dr. Sumarno

NIP:130 403 352

Sekretaris



Dr. Budiyo

NIP:131 577 290

Anggota:

1. Dra. Sri Handayani

NIP:131 472 786

2. Drs. Bagus Made Soedija

NIP:130 261 656



(.....)

(.....)

Mengetahui

Dekan



Dr. Soekardjo. BW.

NIP: 130 287 101

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan taufiq, rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Hasil penelitian dalam bentuk naskah skripsi ini berjudul "Peranan Kapitan Patimura dalam perjuangan rakyat Maluku menghadapi Kolonialisme Belanda tahun 1817".

Sehubungan dengan selesainya penelitian ini, maka tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Jember
2. Dekan Fakultas keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
3. Kepala Lembaga Penelitian Universitas Jember
4. Kepala perpustakaan pusat Universitas Jember
5. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
6. Ketua Program pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
7. Pembimbing I dan II
8. Semua dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa hasil penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan guna makin baiknya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga laporan penelitian yang berbentuk skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu sejarah. Amin !

Jember, 20 Februari 1999

Penulis

RINGKASAN

Kustiarni, Februari 1999. Peranan Kapitan Patimura dalam perjuangan rakyat Maluku menghadapi kolonialisme Belanda tahun 1817. Skripsi. Program Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Jember.

Pembimbing I : Drs. Bague Made Soedija.

II: Drs. Sumarno.

Kata kunci: Peranan Kapitan Patimura, perjuangan rakyat Maluku, kolonialisme Belanda.

Kapitan Patimura adalah pemimpin perjuangan rakyat Maluku menghadapi kolonialisme Belanda pada tahun 1817 untuk membebaskan wilayah Maluku dari pendudukan bangsa Belanda dalam perjuangan bidang politik dan militer.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peranan Kapitan Patimura dalam perjuangan rakyat Maluku menghadapi kolonialisme Belanda tahun 1817 ?

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui secara jelas dan mendeskripsikan peranan Kapitan Patimura dalam perjuangan rakyat Maluku menghadapi kolonialisme Belanda tahun 1817. Adapun manfaat yang diharapkan adalah (1) bagi mahasiswa calon guru sejarah, perlu mendalami serta menguasai materi sejarah Indonesia khususnya perjuangan rakyat Maluku; (2) bagi sejarawan, jika penelitian sejarah peranan para pahlawan perang Maluku terus ditingkatkan akan diketahui kebenaran yang optimal mengenai perjuangan rakyat Maluku; (3) bagi almamater, akan menambah khasanah perpustakaan serta sebagai bukti pelaksanaan dharma perguruan tinggi; (4) bagi generasi penerus dengan mempelajari sejarah khususnya sejarah Indonesia mengenai perjuangan rakyat Maluku dapat menambah wawasan sejarah perjuangan para pahlawan bangsa melawan kolonialisme, sehingga dapat meneladani.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 1998 sampai dengan bulan Desember 1998, dengan studi literatur, sehingga tempat penelitiannya adalah perpustakaan. Metode penentuan tempat penelitian yang digunakan adalah purposive Sampling, maka perpustakaan yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah perpustakaan pusat Universitas Jember, perpustakaan Fakultas sastra Universitas Jember, Perpustakaan FKIP-Universitas Jember, Laboratorium program Pendidikan Sejarah FKIP- Universitas Jember. Usaha untuk memperoleh data diawali dengan mengumpulkan data, dengan menggunakan metode filocofik dengan menggunakan teknik logika komparatif dan logika induktif.

Kesimpulan yang dapat dihasilkan berdasarkan permasalahan dan pembahasan, bahwa peranan Kapitan patimura dalam perjuangan rakyat Maluku menghadapi kolonialisme Belanda tahun 1817 adalah memimpin perjuangan dengan memotifasi serta menggerakkan rakyat untuk bersama-sama menghadapi kolonialisme Belanda dalam perjuangan bidang politik dan militer.

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan kesimpulan tersebut adalah (1) kepada para ilmuwan sejarah berkaitan dengan masih belum sempurnanya penelitian ini maka alangkah baiknya jika ada pihak yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, (2) kepada calon guru sejarah, hendaknya lebih banyak membaca buku-buku yang berkaitan dengan sejarah perjuangan para pahlawan agar memiliki pengetahuan yang lebih luas (3) bagi generasi muda, belajar sejarah adalah sangat penting bagi kaum muda karena masa depan bangsa terletak pada generasi muda sebagai penerus bangsa, dengan mengerti sejarah maka akan lebih waspada dalam menentukan langkah menyongsong masa depan yang lebih baik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PENGANTAR	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan.....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul	4
1.3 Ruang Lingkup	6
1.4 Rumusan Permasalahan	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Latar belakang Kapitan Patimura menghadapi kolonialisme Belanda tahun 1817	9
2.2 Peranan Kapitan Patimura dalam perjuangan rakyat Maluku menghadapi Kolonialisme Belanda tahun 1817	12
2.2.1 Bidang Politik	12
2.2.2 Bidang militer	15

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian metode penelitian.....	22
3.2 Pengertian metode penelitian sejarah	23
3.3 Metode penentuan tempat penelitian	27
3.4 Metode pengumpulan data	29

3.5 Metode Analisis data	30
3.5.1 Teknik logika komparatif	31
3.5.2 Teknik logika induktif	31

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Latar Belakang Kapitan Patimura menghadapi kolonialisme Belanda tahun 1817	33
4.1.1 Dalam bidang politik	34
4.1.2 Dalam bidang ekonomi	35
4.1.3 Dalam bidang sosial	37
4.2 Peranan kapitan patimura dalam perjuangan rakyat Maluku menghadapi Kolonialisme Belanda tahun 1817	38
4.2.1 Dalam bidang politik	36
4.2.2 Dalam bidang militer.....	44

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

5.1 Kesimpulan	55
5.2 Saran-Saran	55

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Peta daerah Maluku (abad XIX).
3. Naskah Proklamasi Haria.
4. Surat keterangan studi literatur dari kepala perpustakaan pusat Universitas Jember.
5. Riwayat hidup singkat Patimura.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Pada akhir abad 18 dan awal abad 19 terjadi perkembangan politik di Eropa yang menyangkut tanah jajahan bangsa Eropa di Asia. Peristiwa-peristiwa politik itu antara lain peperangan antara kerajaan Inggris dengan kerajaan Perancis, serta pecahnya revolusi Perancis. Dengan adanya peperangan antara Inggris dengan Perancis dimana Negeri Belanda turut terlibat maka hal ini juga berpengaruh terhadap situasi di Indonesia. Pada tahun 1796 Inggris dibawah laksamana Rainier merebut dan menduduki Ambon dari tangan Belanda (VOC) hal ini terlihat dengan adanya kapal-kapal perang Inggris berlabuh dan bendera Inggris berkibar di benteng Victoria sedangkan tentara Inggris berbaris dan berpatroli di jalan-jalan. Sejak saat itulah Inggris mulai berkuasa di Maluku. Sementara itu pada tahun 1799 VOC di Indonesia dibubarkan dan Indonesia langsung diperintah oleh Pemerintah Hindia Belanda (Anonim, 1977:70-73).

Pada tahun 1802 di Maluku terjadi lagi pergantian kekuasaan dari tangan Inggris ke tangan Belanda. Berdasarkan kapitulasi Tuntang tanggal 18 September 1811 Belanda di Ambon yang dipimpin oleh seorang kolonel Perancis Filz menyerah pada Inggris, dan untuk kedua kalinya kepulauan Maluku dikuasai oleh Inggris. Pemerintah Inggris menempatkan seorang residen Jendral Bryan Martin (IQ. Nanulaita, 1985:17-35).

Berdasarkan konvensi London tahun 1814 dan kongres Wina tahun 1815 yang disepakati oleh bangsa-bangsa Eropa maka terjadi lagi perubahan politik di Indonesia. Salah satu isi keputusannya adalah Inggris harus menyerahkan Indonesia kembali kepada Belanda. Penyerahan Indonesia oleh Inggris kepada Belanda dilakukan pada tanggal 16

Agustus 1816, ditandai dengan penurunan Bendera Inggris dan dikibarkannya bendera Belanda dibalai kota Batavia. Dalam penyerahan ini pihak Inggris diwakili oleh Letnan Gubernur John Fendal dan Belanda diwakili para komisar Jendral yaitu Elout, Buykes dan Van der Capallin (IQ Nalulaita, 1985:39-40).

Pada tanggal 21 Februari 1817 armada Belanda dibawah Kapten laut PM. Dietz berangkat menuju Ambon. Kedatangan mereka itu dengan maksud untuk mengambil alih kekuasaan pemerintahan di Maluku dari tangan Inggris. Dalam ekspedisi tersebut Belanda membawa pasukan dan pegawai sipil. Diantara mereka itu terdapat dua orang Belanda masing-masing Nicolaus Engelhard dan Tocabus Albert Van Middlekoop yang kemudian ditunjuk menjadi Gubernur Kolonel Belanda di Maluku. Pada tanggal 18 Maret 1817 mereka tiba di Ambon dan menerima Maluku dari tangan Inggris dalam suatu upacara penyerahan di Batu Gajah Ambon oleh Gubernur Beyout Martin. Adanya penyerahan ini maka secara resmi Maluku kembali dibawah pemerintahan Hindia Belanda (M.C. Ricklefs, 1992:207-208).

Perkembangan politik di Eropa berpengaruh terhadap kekuasaan pemerintahan di Indonesia yang silih berganti termasuk juga di Maluku, dipihak lain bila dilihat dari kondisi sosial ekonomi di Maluku berkembang kurang baik. Hal ini nampak dari praktek-praktek kolonialisme Belanda yang sangat menekan kehidupan rakyat. Adanya kewajiban mengikuti pelayaran hongi dalam hal ini rakyat berkewajiban menyerahkan dan mendayung perahu untuk keperluan pengangkutan antar pulau dan untuk berperang. Dalam pelayaran tersebut mereka tidak diberi upah selain itu mereka kehilangan waktu mengerjakan kebun-kebun cengkeh untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Kamajaya, 1981:7-9).

Tindakan-tindakan lain dari Belanda yang sangat merugikan rakyat adalah adanya kewajiban mentaati politik monopoli perdagangan. Akibatnya hampir tidak ada kemajuan

dalam bidang ekonomi sebab mereka dilarang berdagang dengan pedagang-pedagang asing kecuali dengan Belanda. Apabila mereka membutuhkan barang-barang pokok seperti pakaian harus membeli pada loji-loji VOC. Hal lain yang mempengaruhi kondisi ekonomi semakin memburuk, naik turunnya harga rempah-rempah di pasaran Eropa dibarengi dengan politik pengaturan hasil produksi yang seimbang agar hasil produksi itu seimbang maka pohon-pohon cengkeh yang dianggap berlebihan ditebang dan dibakar tetapi sebaliknya bila kekurangan kewajiban rakyat untuk menanamnya (Richard Z. Leirissa, 1975:40-45).

Bila dilihat dari hubungan kemasyarakatan atau hubungan sosial antara penduduk pribumi dengan orang-orang Eropa nampak adanya stratifikasi sosial dimana orang-orang kulit berwarna dibedakan dengan orang-orang kulit putih. Bagi orang-orang kulit putih mereka mempunyai status yang lebih tinggi dari pada orang-orang kulit berwarna. Untuk penduduk pribumi dibebankan kewajiban yang besar seperti mengurus kebun-kebun cengkeh untuk kepentingan Belanda. Disini lain mereka juga harus memenuhi kewajiban untuk keluarganya akibatnya hubungan kemasyarakatan berjalan kurang baik (Anonim, 1977:72-73).

Akibat dari situasi politik yaitu sering terjadinya pergantian kekuasaan oleh Inggris dan Belanda yang berdampak berubah pula sistem atau kebijakan yang dijalankan oleh masing-masing penguasa terhadap rakyat Maluku yang berpengaruh terhadap kehidupan rakyat Maluku, juga keadaan sosial masyarakat dimana hubungan sosial antara penduduk pribumi dengan orang-orang Eropa nampak adanya batas-batas rasial bahwa orang-orang kulit putih mempunyai status yang lebih tinggi dari pada orang-orang kulit berwarna, serta keadaan ekonomi dimana adanya eksploitasi sumber daya manusia dan sumber daya alam maka masyarakat diharuskan mentaati politik monopoli perdagangan para penguasa kolonial. Keadaan politik, sosial dan ekonomi yang buruk

inilah maka sekitar abad ke-18 dan 19 timbulah gerakan-gerakan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda diberbagai tempat di Maluku antara lain yang dipimpin oleh Thomas Matulesy (Kapitan Patimura), Martha Kristina Tiahahu, Kapitan Paulus Tiahahu dan Kapitan Ulupaha (Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, 1990:166-167).

Hal seperti tersebut diatas sangat penting untuk diteliti seperti yang dianjurkan oleh Sutrisno Hadi yaitu (1) topik cukup penting untuk diselidiki, (2) topik cukup menarik minat untuk diselidiki dan dibahas (1989:51), (3) sepanjang pengetahuan penulis topik ini belum diteliti (4) tersedianya literatur, (5) kesediaan dosen pembimbing (6) sebagai calon guru sejarah dengan meneliti topik ini dapat menambah wawasan dan kemampuan guru untuk memenuhi salah satu kompetensi guru yaitu menguasai materi, (7) bagi generasi muda, belajar sejarah adalah sangat penting bagi kaum muda karena masa depan bangsa terletak pada generasi muda sebagai penerus perjuangan bangsa, dengan mengerti sejarah maka akan lebih waspada dalam menentukan langkah menyongsong masa depan yang lebih baik.

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, maka penulis pilih permasalahan yang dirumuskan dalam judul penelitian "Peranan Kapitan Patimura Dalam Perjuangan Rakyat Maluku Menghadapi Kolonialisme Belanda Tahun 1817".

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Untuk menghindari perbedaan persepsi tentang makna judul diatas, maka penulis perlu memberikan penegasan pengertian kata atau kelompok kata yang terkandung dalam judul tersebut. Adapun kata atau kelompok kata yang perlu ditegaskan pengertiannya adalah peranan Kapitan Patimura, perjuangan rakyat Maluku dan kolonialisme Belanda.

1.2.1 Peranan Kapitan Patimura

Kata peranan dalam Ilmu Sosial berarti perilaku seseorang dalam kedudukan tertentu (Mely G Tan dalam Koentjaraningrat (Red), 1989:22). Dari pendapat tersebut di atas dapat dipertegas bahwa kata perilaku dapat berarti tindakan dapat pula berarti usaha-usaha. Sedangkan istilah kedudukan tertentu maksudnya dalam keadaan menduduki jabatan atau posisi tertentu dalam suatu peristiwa. Dengan demikian yang dimaksud Peranan Kapitan Patimura dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan Kapitan Patimura dalam kedudukannya sebagai pemimpin perjuangan Rakyat Maluku dalam menghadapi kolonialisme Belanda.

1.2.2 Perjuangan Rakyat Maluku

Menurut W.J.S Poerwadarminta Kata perjuangan berasal dari kata juang yang mengandung arti memperebutkan sesuatu dengan sekuat tenaga (1989:423). Sedangkan menurut Ali Lukman perjuangan diartikan perkelahian (merabut sesuatu), peperangan (199 :419).

Istilah rakyat Maluku mempunyai arti segenap penduduk yang bertempat tinggal di wilayah kepulauan Maluku. Secara geografis daerah Maluku terletak dibagian Timur Indonesia. Daerah Maluku sebelah Utara berbatasan dengan lautan Indonesia, sebelah Selatan berbatasan dengan lautan Teduh, sebelah Timur berbatasan dengan Irian Jaya, dan sebelah Barat berbatasan dengan Pulau Sulawesi. Luas daerah Maluku ± 85.728 km² dan terdapat ± 999 pulau (Anonim, 1977:5).

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditegaskan bahwa perjuangan rakyat Maluku yang dimaksud adalah tindakan atau usaha-usaha yang dilakukan oleh rakyat Maluku dengan sekuat tenaga untuk mengusir kolonialisme Belanda dari daerah Maluku.

1.2.3 Kolonialisme Belanda

Pada periode sebelum tahun 1650, kolonialisme Belanda dapat diartikan sebagai penumpukan modal dan kelebihan produksi negara kapitalis. Sesudah tahun 1650, kolonialisme Belanda semakin berkembang, tidak tergantung pada masalah ekonomi saja. Kolonialisme disini sudah mencakup segi perluasan militer, perluasan pegawai, perluasan politik, dan agama. Sejarah membuktikan bahwa kolonialisme Belanda di Indonesia merupakan manifestasi dari idealisme politik dan agama dari orang Belanda (Sartono Kartodijo, 1972:2).

Kata kolonialisme dalam bahasa Indonesia mengandung pengertian sebagai sistem penguasaan oleh suatu negara atas daerah-daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk dijajah (W.J.S Poerwadarminta, 1969:451). Koloni adalah orang atau bangsanya. Kolonialisme adalah faham atau sistem dalam hal ini dilakukan oleh Belanda.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kolonialisme adalah suatu sistem untuk mengeksploitasi segala sumber daya negara jajahan baik manusia maupun alamnya dengan disertai perluasan politik, agama, dan ekonomi pihak penjajah. Dalam hal ini Belanda, jadi yang dilawan oleh rakyat Maluku ialah sistem atau faham penjajahan yang diterapkan oleh Belanda di Maluku.

Dari uraian tersebut diatas dapat ditegaskan maksud dari judul penelitian ini ialah suatu tindakan atau usaha-usaha yang dilakukan oleh Kapitan Patimura sebagai pemimpin perjuangan rakyat Maluku dalam melawan sistem yang dilakukan oleh Belanda terhadap rakyat Maluku.

1.3 Ruang Lingkup

Lingkup waktu, penulis batasi hanya dalam tahun 1617. Tahun 1617 merupakan batas awal sekaligus batas akhir sebab pada awal tahun 1617 Kapitan Patimura mulai berperang dalam perjuangan rakyat Maluku melawan

Belanda. Sedangkan pada akhir tahun 1817 dijadikan batas akhir pembahasan karena pada akhir tahun 1817 peranan Kapitan Patimura dalam perjuangan rakyat Maluku melawan kolonialisme Belanda sudah berakhir, hal ini terjadi karena kapitan Patimura tertangkap dan dijatuhi hukuman gantung (Marwati Djoened Poesponegara dan Nugroha Notosusanto, 1990:167).

Mengenai tempat atau lokasi terjadinya peristiwa yang diteliti adalah di wilayah kepulauan Maluku (sekarang propinsi Maluku, salah satu propensi Republik Indonesia). Secara geografis wilayah kepulauan Maluku terletak di bagian Timur Indonesia, disebelah Utara berbatasan dengan Lautan Indonesia, sebelah Selatan berbatasan dengan lautan Teduh, sebelah Timur berbatasan dengan Irian Jaya dan sebelah Barat berbatasan dengan pulau Sulawesi (Anonim, 1977:5). Adapun obyek yang dijadikan fokus penelitian adalah tentang tindakan atau usaha-usaha Kapitan Patimura bersama rakyat Maluku melawan Belanda.

1.4 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang pemilihan permasalahan dan ruang lingkup di atas maka permasalahan penelitian ini adalah Bagaimanakah Peranan Kapitan Patimura Dalam Perjuangan Rakyat Maluku Menghadapi Kolonialisme Belanda tahun 1817 ?

Untuk memecahkan atau menjawab permasalahan tersebut diatas, penulis tidak merumuskan hipotesis secara eksplisit, dengan alasan: 1) penelitian semacam ini adalah bersifat deskriptif yaitu memaparkan data-data apa adanya, 2) sesungguhnya jawaban dari permasalahan tersebut, sudah tersedia dalam buku-buku yang penulis pilih sebagai acuan, dalam rangka untuk memecahkan permasalahan penulis pilih dari buku-buku tersebut, 3) menurut Winarno Surahkmad, didalam penelitian historik yang bersifat deskriptif tidak harus dirumuskan hipotesis penelitian secara eksplisit

(1980:129), 4) dalam suatu penelitian menggunakan hipotesis yang berarti jawaban sementara terhadap permasalahan yang harus diuji kebenarannya, konsekuensinya hipotesis tersebut harus diuji atau dibuktikan kebenarannya, sedangkan dalam penelitian ini penulis tidak melakukan hal tersebut di bab IV karena jawaban dari permasalahan tersebut, sudah menjadi pasti pemilihan data-data dibuku yang penulis tentukan penulis memilih data-data yang sedemikian rupa. Sehingga data-data yang penulis pilih betul-betul pasti merupakan jawaban dari permasalahan yang akan dicari jawabannya, sehingga hipotesis itu merupakan jawaban yang tidak sementara lagi.

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis juga mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu ingin mengetahui secara jelas dan mendeskripsikan peranan Kapitan Patimura dalam perjuangan rakyat Maluku menghadapi kolonialisme Belanda tahun 1817.

1.5 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, manfaat yang diharapkan ialah:

- a. bagi penulis, sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sekaligus dapat memperdalam pengetahuan penulis tentang perjuangan rakyat Maluku menghadapi Belanda.
- b. bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat memberikan keleluasaan pandangan untuk menguasai materi sejarah nasional terutama perjuangan Kapitan Patimura menghadapi Belanda.
- c. bagi lembaga (Universitas Jember), merupakan darma penelitian dan pengembangan ilmu serta dapat menambah khazanah kepustakaan di Universitas Jember khususnya tentang ilmu sejarah.

BAB II
TINJAUAN KEPUSTAKAAN



2.1 latar Belakang Kapitan Patimura Menghadapi Kolonialisme Belanda Tahun 1817

Pergolakan yang terjadi di Saparua pada tahun 1817 tidak terlepas adanya pergantian kekuasaan dari tangan Inggris kepada pemerintah kolonialisme Belanda. Perubahan penguasa tersebut menyebabkan berubah pula kebijaksanaan dan peraturan yang berlaku. Berkaitan dengan peraturan yang dijalankan Belanda sangat berbeda dengan pola kebijaksanaan yang dijalankan masa pemerintahan Inggris. Dibandingkan dengan sikap Belanda terhadap rakyat, pemerintah Inggris bersikap sedikit lebih lunak. Pemerintahan Inggris berusaha mengadakan pendekatan-pendekatan dengan raja-raja dan melakukan perbaikan-perbaikan. Adapun perbaikan yang dilaksanakan antara lain keherusan untuk menjalankan pelayaran hongkong diperjelas, gaji guru-guru yang sudah lama tidak dibayar oleh pemerintah Belanda dibayar oleh pemerintah Inggris, penguasa setempat dilarang menghukum rakyat secara sewenang-wenang apabila melanggar akan dipecah (Sartono Kartodirdjo, 1992:375-376).

Berkaitan dengan tindakan Belanda yang kembali ke Maluku, dari kantor-kantor gubernur dikeluarkan bermacam-macam peraturan yang pada intinya merugikan rakyat. Perdagangan bebas dilarang, bagi rakyat yang melanggar dianggap sebagai penyelundup dan dikenakan sanksi berat. Hal ini sangat bertolak belakang dengan peraturan pada masa pemerintahan Inggris, dimana pada saat itu rakyat bebas melakukan hubungan dagang dengan siapa saja baik dari dalam maupun luar negeri. kondisi seperti itu menimbulkan rasa tidak senang rakyat atas kembalinya pemerintah kolonialisme Belanda (I.Q Nanulaita, 1981:48-49).

Sumber keresahan lainnya adalah sirkulasi uang kertas. pada masa V.O.C penduduk selalu menerima uang logam

dari hasil penjualan cengkeh, akan tetapi adanya penyelewengan menyebabkan para pejabat daerah membayar dengan uang kertas. Disisi lain para pejabat menuntut rakyat yang membeli bahan-bahan kebutuhan digudang milik Belanda diharuskan membayar dengan uang logam. Apabila rakyat membayar dengan uang kertas pegawai residen tidak bersedia menerimanya. Adapun bagi rakyat Saparua yang menolak menerima uang kertas akan ditangkap dan dihukum cambuk bahkan diangkut ke Batavia (Leirissa, R.Z, 1975:45)

Kebencian rakyat Saparua kepada Belanda semakin meningkat karena residen dan pegawai-pegawainya dalam menjalankan perintah dari gubernur sangat keras dan tidak bijaksana. Hal ini terlihat dari tindakan residen yang memaksa rakyat membuat garam dan ikan asin untuk kapal-kapal Belanda yang berlabuh di Ambon, tetapi perintah tersebut ditolak oleh rakyat dan dianggap terlalu berat sebab bayaran yang diterima terlalu kecil. Selain itu banyaknya kerja rodi yang harus dilaksanakan rakyat seperti menanam pala, cengkeh dan kopi untuk kepentingan Belanda (M.R Hardi, 1988:25-27). Kewajiban lain yang memberatkan rakyat adalah keharusan menyediakan kayu atau bahan bangunan dalam jumlah yang banyak. pada masa pendudukan Inggris kewajiban tersebut dihapuskan dan seluruh keperluan bahan bangunan dibayar oleh Inggris. Setelah digantikan pejabat-pejabat Belanda pada pertengahan tahun 1817 sistem lama dihidupkan kembali. Dalam hal ini rakyat mengalami kesulitan menerima uang bayaran disebabkan birokrasinya yang sulit (I.G Nanulaita, 1981:50-53).

Penyebab keresahan lainnya adalah penyederhanaan sistem pendidikan dengan menghapuskan sekolah-sekolah desa dan dipusatkan disatu sekolah atau dua negeri, yang bertujuan untuk menghemat uang negara. Dalam hal ini adanya salah faham antara Belanda dengan rakyat. Rakyat menganggap bahwa Belanda akan menutup sekolah-sekolah dan menghentikan guru-guru, akan tetapi maksud Belanda adalah untuk menyatukan sekolah-sekolah. Sementara itu pihak

Belanda atau para residen tidak mampu menetralkan suasana sehingga di mana-mana timbul keresahan (Leirissa, 1975:44-45).

Adanya kerja rodi dan penarikan pajak maka residen mengadakan perjalanan keliling untuk cacah jiwa dan bagi rakyat yang datang terlambat dihukum cambuk. Residen memerintahkan kaum laki-laki untuk kerja pakea, tetapi bagi mereka yang ingin terbebas dari kerja rodi harus memberi uang sogok pada residen. Tindakan residen ini disebabkan pada masa berakhirnya pemerintahan Inggris surat bebas dapat dibeli dari pegawai-pegawai Inggris, demi keuntungan dirinya maka residen melakukan hal yang sama. Adanya pencatatan jiwa itu menimbulkan rasa curiga dikalangan rakyat, mereka khawatir dipaksa memaouki dinas kemiliteran dan dibawa ke Jawa (Batavia) sehingga tidak ada yang menghidupi keluarganya. Itulah sebabnya setiap kali residen datang, banyak laki-laki yang meninggalkan negeri pergi ke hutan (M.R Hardi, 1988:26-28).

Residen juga sering kali menjatuhkan vonis dan menghukum sendiri orang-orang yang bersalah tanpa memeriksa dengan teliti dan adil. Perlakuan seperti ini dialami pula oleh Antone Rhebok dan Philip Latumahin yang merupakan sahabat karib Thomas Mathulesy. Hukuman cambuk itu membangkitkan rasa dendam dan tekak untuk melawan residen (Sartono Kartodirdjo, 1992:376)

Kebencian Pattimura terhadap Belanda sudah tertanam sejak kecil yaitu ketika ia menyaksikan sendiri keluarga dan orang-orang sekampung dipaksa untuk kerja rodi, bahkan lapun ketika masih muda tidak lepas dari kerja rodi. Dari pengalaman hidupnya itulah timbul tekanan atau dorongan dalam dirinya untuk melepaskan belenggu Penjajah. Demi untuk mewujudkan cita-cita itu ia terus berjuang tanpa memikirkan kepentingan pribadinya bahkan selama hidup tidak pernah menikah karena betapa besar tanggung jawab yang harus dilaksanakan karena ia sebagai seorang pemimpin dari seluruh negeri.

Jadi latar belakang Kapitan Patimura menghadapi Kolonialisme Belanda adalah adanya eksploitasi sumber daya manusia maupun sumber daya alam oleh penjajah diberbagai bidang diantaranya dalam bidang politik adalah melemahnya penguasa pribumi dan semakin tergantung pada kekuasaan asing (Belanda), bidang sosial adanya kesenjangan sosial yaitu perbedaan status antara Belanda sebagai penguasa lebih tinggi derajatnya dari pada penduduk pribumi, sedangkan eksploitasi dalam bidang ekonomi menyebabkan adanya berbagai kewajiban menanam tanaman ekspor dan mentaati politik monopoli perdagangan menyebabkan hilangnya mata pencaharian penduduk yang mengakibatkan penderitaan rakyat Maluku sehingga mendorong mereka untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda.

2.2 Peranan Kapitan Patimura Dalam Perjuangan Rakyat Maluku Menghadapi Kolonialisme Belanda tahun 1817

Perjuangan yang dilakukan oleh Kapitan Pattimura dan rakyat Maluku untuk menghadapi pemerintah kolonial Belanda yang terjadi pada tahun 1817 melalui strategi bidang politik dan militer.

2.2.1 Bidang Politik

Sejak awal bulan Maret 1817 berbagai kelompok penduduk Maluku sibuk mengadakan pertemuan-pertemuan untuk membicarakan situasi baru akibat adanya rencana-rencana pemindahan kekuasaan dari pemerintahan Inggris kepada Belanda. Pertemuan-pertemuan tersebut dilakukan secara rahasia agar tidak diketahui pihak Belanda. pada tanggal 3 Mei 1817 diadakan rapat yang pertama di hutan Saniri, yang dihadiri ± 100 orang. Dalam rapat tersebut menghasilkan beberapa keputusan diantaranya akan mengadakan perlawanan terhadap penjajah, menyerang benteng Duurstede dan membunuh semua orang Belanda yang berada di benteng. Hal lain yang terpenting yakni bagi orang-orang yang berkhianat diancam hukuman mati beserta seluruh keluarga-

nya (M. Sapija, 1984:47-48).

Pada tanggal 9 Mei 1817, di tempat yang sama dilangsungkan rapat kedua. Dalam rapat tersebut dibuka oleh Thomas Matullessy dengan beberapa keputusan diantaranya menghukum dua orang penghianat yaitu patih negeri Haria dan raja Siri Sori Serani. Selain itu rakyat juga disuruh berkumpul dan mengadakan rapat lagi di hutan Saniri pada tanggal 14 Mei (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, 1990:155).

Berdasarkan Pengumuman pada rapat kedua, maka tanggal 14 Mei dilangsungkan pertemuan bersejarah di hutan Saniri (Saparua), yang datang dalam rapat tersebut meliputi rakyat Hunimua, Nuea Laut dan Haruku dengan dipimpin oleh tokoh-tokoh masyarakat. Adapun hasil keputusan yakni kebulatan tekak untuk menentang dan membebaskan rakyat dari penindasan penjajah, serta merebut benteng Daurstede sebagai lambang kolonialisme di Saparua serta membunuh semua penghuninya. Selain itu, mempersiapkan segala macam persenjataan, perbekalan bahan makanan serta mengatur siasat perang (Sartono Kartodiro, 1992:376).

Usaha Pattimura selain mempersiapkan pasukannya juga mengutus Antoni Rhebok dan Philip Latumahina sebelum mengadakan peperangan di Benteng Daurstede untuk berunding dengan Residen Van Den Berg. Adapun maksud kedatangan mereka tidak hanya berunding tetapi membawa tugas rahasia dari Pattimura yang pada intinya untuk mengetahui situasi di dalam benteng dan persiapan militer serta kekuatannya. Usaha untuk mendapatkan informasi berhasil, maka pagi-pagi sekali mereka meninggalkan benteng (Kamajaya, 1981:9).

Setelah berhasil menguasai Benteng durstede Pattimura beserta pasukannya berhasil pula mengamankan pasukan Betjes di Pantai walcisil yang bertujuan untuk merebut kembali benteng Daurstede yang telah dikuasai Pattimura. Walaupun kemenangan demi kemenangan telah diraihinya akan tetapi Pattimura dan pasukannya selalu siap untuk menjaga

kemungkinan yang akan terjadi berkaitan dengan langkah-langkah yang akan diambil Pattimura beserta kawan-kawan seperjuangan mengadakan pertemuan di rumah Pattimura. Adapun yang dibicarakan menyangkut tiga rencana penting pertama, kan diadakan musyawarah besar dengan raja-raja dan patih Haria yang dilaksanakan tanggal 26 Mei 1817, kedua membahas keberatan rakyat terhadap pemerintah Belanda yang menyebabkan rakyat mengadakan perlawanan terhadap Belanda, ketiga akan mengadakan serangan terhadap benteng Zeelandia di Haruku sebab Haruku merupakan Jembatan loncatan bagi Belanda untuk menyerang Saparua (kamajaya, 1981:12)

Pada hari yang telah ditetapkan tanggal 26 Mei 1817 Pattimura beserta para kapitan dan pemuka rakyat mengadakan musyawarah. Dalam musyawarah tersebut menghasilkan sebuah pernyataan yang dikenal sebagai proklamasi Haria. Adapun inti dari isi proklamasi Haria adalah keberatan keberatan rakyat terhadap pemerintah Belanda dan sebab-sebab rakyat mengadakan perlawanan terhadap Belanda serta pengukuhan Thomas Matullesy sebagai Kapitan Panglima perang. Sejak saat itu Thomas Matullesy sebagai pemimpin dari seluruh negeri di wilayah Maluku dengan gelar Pattimura. Setelah diikrarkan proklamasi Haria Pattimura dan tokoh-tokoh lainnya mengatur pertahanan untuk melanjutkan perlawanan terhadap penjajah (IQ. Nanulaita, 1981:83)

Pattimura terus mengadakan koordinasi serta mengawasi atau memantau perkembangan tiap-tiap negeri di Maluku yang terus mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Pengalaman dan kecakapan Pattimura yang sudah terlatih sejak masuk korp anggota 500 itu nampak ketika Belanda mengajaknya untuk melakukan perundingan, setelah sekian lama Pattimura dan pasukannya mengadakan perjuangan dan membutuhkan waktu untuk istirahat maka kesempatan ini dimanfaatkan oleh Pattimura dengan menerima ajakan Belanda untuk Berunding. Perundingan itu dilakukan tanggal 10 Juni 1817 di Hotawano. Kapten Over Broot dan kawan-kawannya berhasil dipan-

cing dan turun ke darat, akan tetapi sebelum dicapai kesepakatan Over Groot menghentikan perundingan dan memutuskan kembali ke kapal dengan maksud untuk menghindari kemungkinan buruk yang akan terjadi. Sebelum meninggalkan tempat perundingan Groot berpesan agar mereka segera mengirim surat kekapal untuk memberi alasan sebab-sebab rakyat mengadakan perlawanan. Dalam hal ini kapten Lukas dan pasukannya yang bertugas menjaga keamanan tidak bisa berbuat banyak sebab adanya instruksi dari Saparua agar tidak melakukan apa-apa sebelum pasukan Pattimura datang. Melihat sikap Belanda seperti itu Pattimura beserta pemimpin rakyat lainnya menolak untuk berunding akan tetapi akan terus berjuang dan tidak mau tunduk terhadap perintah Belanda (Leirissa R.Z. 1975:47-48).

Dalam bidang politik peranan Kapitan Pattimura sebagai pemimpin perjuangan rakyat Maluku adalah mengadakan koordinasi dengan para pemimpin tiap-tiap negeri di Maluku serta berusaha untuk menerima tawaran berunding dari pihak Belanda.

2.2.2 Bidang Militer

Rencana penyerbuan terhadap benteng Duurstede hampir saja mengalami kegagalan disebabkan golongan pemuda porto tidak sabar dengan melakukan penyitaan terhadap perahu-perahu yang bermuatan kayu milik Belanda yang akan diangkut ke Ambon. Atas peristiwa tersebut, tanggal 15 Mei 1817 Residen Van Den Berg segera berangkat ke Porto. / ketika residen tiba di Haria dan singgah di rumah Patih Haria untuk meminta laporan, rumah tersebut dikepung oleh rakyat dengan maksud membunuh residen, akan tetapi atas pertimbangan Pattimura dan kawan-kawannya, Residen Van Den Berg diperbolehkan kembali ke Benteng Duurstede (IqNanulita, 1985:65-66)

Pasukan rakyat sudah siap siaga disekeliling benteng untuk menyerang. Dipihak lain ketika Residen mengetahui kekuatan rakyat sangat besar maka sebelum Patimura menge-

luarkan perintah menyerbu. Residen mengirim utusan menemui Patimura untuk berunding tetapi ditolak. Pada tanggal 16 Mei 1817 tengah hari Patimura beserta pasukannya mengadakan penyerangan yang tidak dapat dibendung oleh Belanda dari dalam benteng. Pada saat serbuan semakin hebat, Van den Berg berdiri di dinding benteng dan mengibarkan bendera putih tetapi rakyat tidak memperdulikan dan terus menyerang. Pada hari itu juga benteng berhasil direbut pasukan Patimura. Dalam pertempuran itu residen Van Den Berg beserta keluarganya meninggal dan seluruh penghuninya (M. Sapija, 1984:61-64).

← Pemerintah Belanda di Ambon yang mengetahui kejadian itu segera mengirimkan pasukannya dibawah pimpinan Mayor Beetjes dengan kekuatan 300-500 tentara untuk merebut kembali benteng Duurstede. Pada tanggal 17 Mei pasukan Beetjes diberangkatkan dari Ambon ke Saparua dengan jalan kaki sebab di Ambon tidak ada negeri yang bersedia menyeraikan perahu-perahunya untuk mengangkut pasukan Beetjes. Akhirnya tanggal 20 Mei 1817 seluruh pasukan Beetjes tiba di pelabuhan Saparua, karena ombaknya yang dasyat dari arah Banda menyebabkan Beetjes kesulitan mencari tempat pendaratan sehingga dipilihnya pantai Waisisil yang terletak disebelah Barat Duurstede (Kamajaya, 1982:10-11).

Di pihak lain pasukan rakyat yang telah berkumpul ± 1000 orang, oleh Patimura diperintahkan mengambil posisi disepanjang pesisir teluk Saparua dan di dalam benteng Duurstede. Mereka juga ditempatkan di jalan-jalan yang akan dilewati pasukan Beetjes, tetapi ternyata Beetjes memutar haluan ke Waisisil dan menyusuri pantai menuju benteng Duurstede. Ketika Pasukan Beetjes mulai mendarat, oleh pasukan Patimura diserang dari balik hutan belukar sehingga banyak tentara Belanda yang tewas apalagi saat itu dalam kondisi tidak siap. Pasukan Beetjes semakin terdesak ada sebagian yang terlempar ke laut dan banyak yang mati tenggelam. Melihat kondisi yang semakin memburuk

maka Beetjes memerintahkan semua pasukannya untuk mundur akan tetapi pasukan Patimura terus mengejarnya. Dalam pertempuran di waisiail ini pasukan Beetjes hancur dan Beetjes sendiri beserta komandan bawahannya tewas. Kekalahan yang kedua kali ini menimbulkan kegemparan dikalangan pemerintah Belanda (Marwati Joened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1990:154-157). Dengan kemenangan yang diraihny membuktikan kecakapan Patimura sebagai panglima dalam memimpin pasukannya.

Sebenarnya setelah menyerang benteng Duraatede, Patimura sudah merencanakan penyerbuan ke benteng Zeelandia di pulau Haruku, tetapi penyerbuan ke sana mengalami penundaan sebab pasukan Beetjes yang akan ke Saparua tiba di Haruku. Setelah pasukan Beetjes berhasil dihancurkan, rencana tersebut dihidupkan kembali. Negeri-negeri yang memihak Patimura mengirim pasukannya untuk membantu penyerbuan di Haruku (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1990:157-158).

Adapun pasukan yang berhasil dihimpun ± 2000 orang, diantaranya 1000 dari pulau Seram, 500 dari Haruku, dan 500 dari Saparua. Dalam penyerangan ini dibawah komando Kapten Lukas Selano dibantu Patisaba. Pada tanggal 30 Mei pasukan rakyat mulai menyerang pos Belanda Di Haruku, serangan tersebut menimbulkan kerugian besar dipihak Belanda dan akan lebih besar lagi bila kapal perang Inggris The Swallow tidak lekas membantu Pasukan Belanda yang nyaris kalah. Akibatnya pasukan rakyat tidak berhasil menduduki benteng (M. Sapija, 1984:102-103)

Pada tanggal 4 Juni 1817 serangan dilancarkan kembali oleh pasukan rakyat, akan tetapi mengalami kegagalan. Benteng Zeelandia semakin diperkuat dengan tiga ratus orang Belanda dan tujuh puluh orang pribumi. Kapal perang Inggris The Swallow nampak diperaikan Haruku untuk membantu Belanda. Selanjutnya tanggal 9 dan 14 Juni 1817 pasukan rakyat menyerang lagi akan tetapi tidak berhasil. Hal ini tidak lain disebabkan adanya bantuan dari kapal-kapal

Inggris the Swallow sehingga menghalangi pasukan rakyat untuk memusnahkan pasukan Belanda (Kamajaya, 1981:13).

Meskipun Belanda berhasil mempertahankan benteng Zeelandia namun pasukan Belanda sudah jauh berkurang. Oleh karena itu komandan benteng mengirim utusan untuk menyerahkan surat kepada kapitan Patimura, surat tersebut tidak dihiraukan. Belanda yang merasa usahanya gagal mencoba mengubah taktik dengan politik adu domba. Firnandus, raja Haruku yang pro Belanda disuruh membujuk raja Oma agar mengajak rakyatnya memihak pada Belanda. Ajakan tersebut ditolak bahkan rakyat menjadi marah sehingga Firnandus beserta rombongannya dibunuh hanya empat orang yang berhasil melarikan diri. Mereka melaporkan kejadian itu pada residen Uitenbroek dan komando Zeelandia Van Driel (Marwati Djoened Pooponegoro dan Nugrohó Notokusanto, 1990:158-159).

Setelah perundingan di Hotawano tanggal 19 Juni 1817 antara Over Groot dengan Patimura gagal dan tidak mencapai kata sepakat, Belanda melakukan penyerangan kembali pada tanggal 21 Juni 1817. Dari kapal-kapal perang Reygersberg, Iris dan The Dispatch melepaskan tembakannya ke darat untuk melindungi pasukan Belanda yang akan mendarat. Usaha Belanda untuk mendaratkan pasukannya tidak berhasil, kegagalan itu disebabkan peluru-peluru yang dilancarkan Belanda tidak berhasil menembus kubu pertahanan rakyat yang berupa pagar dari batu karang yang tebal. Meskipun demikian pasukan Belanda terus melakukan penyerangan tetapi dapat dihalau pasukan rakyat dan dipukul mundur, sehingga mulai tanggal 26 Juli 1817 Belanda mulai menghentikan penembakan dan pendaratan karena banyaknya korban yang jatuh (M. Sapija, 1984:123-126).

Komandan Groot yang telah merencanakan pendaratan di Saparua dan telah mendapat informasi dari Patih Okoon bernama Dominggus Tuwanakotta segera meninggalkan perantaran Hatawano menuju ke Saparua. Pada tanggal 2 Agustus 1817 Kapal Maria Reggersbergen dan The Dispath memasuki

teluk Saparua. Kedua kapal itu mendekati benteng Duurstede dan mulai menyerang disekitar benteng. Ketika pasukan Belanda terus mengadakan penyerangan, pasukan rakyat tidak nampak memberikan serangan balasan. Melihat situasi yang aman maka Groot memerintahkan semua pasukannya untuk mendarat dan tanggal 3 Agustus 1817 benteng berhasil direbut. Meskipun benteng berhasil diduduki tetapi pasukan rakyat terus mengepung disekitar benteng sehingga menyulitkan Belanda untuk bergerak. Menurut siasat yang telah direncanakan Patimura, benteng tidak akan dipertahankan tetapi memancing musuh memasuki hutan belukar sebagai tempat pertahanan rakyat. Tetapi ternyata musuh tidak terpancing karena telah mendapat informasi dari patih Akoon. Dengan demikian pihak Belanda merebut Benteng tanpa adanya perlawanan (Kamajaya, 1981:131-132).

Perlawanan rakyat Maluku cukup memusingkan pejabat-pejabat Belanda di Batavia sehingga Belanda mengambil tindakan dengan mengirimkan laksamana muda Buyekes ke Maluku. Pada tanggal 1 September 1817 Buyekes tiba di Ternate dan tanggal 30 September tiba di Ambon dengan menggunakan kapal Prins Frederik. Adapun tindakan-tindakan yang akan dilakukan Buyekes setelah mempelajari situasi di Maluku pertama, menaklukan Jazirah Hitu, memutuskan hubungan antara Nusa Laut dan Saparua dan menaklukannya, dan yang terakhir menaklukan seram. Untuk merealisasikan rencananya pada tanggal 15 Oktober Buyekes beserta pasukannya berangkat ke Hitu, pasukan itu terdiri dari pasukan Belanda dan pasukan dari Tidore (I.Q Nanulaita, 1981:146-146).

Pada tanggal 16 Oktober 1817 pasukan Belanda menyerang Hitu dibawah pimpinan Meyer. Dalam pertempuran tersebut pasukan rakyat yang dipimpin Kapitan Ullupahe dikepung dari segala arah, tidak bisa bertahan dan mundur ke hutan-hutan tetapi mereka terus dikejar oleh pasukan dari ternate dan tidore yang pro Belanda. Ketika ekspedisi Belanda kembali ke Ambon tanggal 17 Oktober kesempatan

itu dipergunakan Ullupaha untuk menyerang kembali benteng Larike tetapi tidak berhasil. Kapitan Ullupaha segera mengirimkan berita kepada Patimura di Haria atas peristiwa tersebut (Leirissa R.Z, 1975:46-47).

Jatuhnya Hitu mendorong Patimura dan para Kapitan di Haruku untuk merebut kembali benteng Zeelandia. Patimura segera mengatur siasat dengan mengepung benteng dan menugaskan kapitan Selano sebagai komandan pertempuran. Ketika Kapitan Selano dan Patisaba sedang mengepung Benteng, pada tanggal 30 Oktober armada Belanda datang dan menyerang sehingga kubu-kubu pengepungan hancur dan Kapitan Selano beserta Pasukannya Mundur ke Kailole dan Pelau. Tetapi pasukan Meyer terus mengejanya dan menyerang kubu-kubu pertahanan rakyat, akhirnya semua negeri di kepulauan Haruku jatuh ketangan musuh dan semua isi Negeri kecuali Pelau dibakar sehingga rakyat berlindung ke hutan-hutan (M.C Ricklefs, 1992:208-209).

Tekanan Belanda semakin lama semakin berat dan kedudukan Patimura mulai terdesak. Pasukan Meyer yang berada di Haruku dikirim ke Saparua pada tanggal 8 Nopember 1817. Pada waktu yang telah ditentukan pasukan Lisnet dan Meyer tiba di benteng pertahanan Tiow, benteng tersebut merupakan kubu pertahanan yang dibuat untuk mengimbangi benteng Durstede. Pasukan Patimura terkepung dari dua jurusan (darat dan pantai). Akan tetapi Patimura dengan sebagian pasukannya berhasil menarik diri kedalam benteng dan memberikan serangan balasan. Bekas anggota korps lima ratus (bekas tentara Inggris) ini memperlihatkan keberanian dan ketangguhannya sehingga di beberapa tempat musuh dapat dipukul mundur. Pasukan Meyer terus mengejar dan masuk ke dalam benteng sehingga Patimura beserta pasukannya semakin terdesak dan akhirnya benteng dapat direbut musuh. Pasukan Patimura mundur ke hutan Booi (IQ Nanulaita, 1982:162-170).

Patimura membangun kembali pertahanan di bukit Booi (Saparua) dan berusaha menyusun rencana untuk melanjutkan

penyerangan lagi. Tetapi pada tanggal 11 Nopember 1817 ketika pasukan Patimura dalam kondisi tidak siap siaga, Belanda dibawah pimpinan Letnan Peterson dengan raja Booi J.M Pattiasima sebagai penunjuk jalan mengepung perseembunyian Patimura. Dialah yang melaporkan kepada Belanda tempat Patimura berada sehingga pada malam itu Patimura tertangkap dan tidak sempat mengadakan perlawanan. Sementara itu Kapitan Lucas Latumahina dan patih Touw tertangkap pada tanggal 13 Nopember. Selain itu tertangkap pula beberapa raja dan kapitan Siri Sori (Said Parentah), Antoni Rhebok, Kapitan Paulus Tiahahu dari Nusa Laut semuanya dibawa kekapal Evereen (M.R Hardi, 1988:30-31).

Pada awal Desember 1817 tokoh-tokoh perlawanan dihadapkan kedepan pengadilan kolonial. Mereka dipersalahkan karena memberontak terhadap kekuasaan yang sah. sesudah beberapa kali bersidang putusan dijatuhkan, empat orang yang dianggap sebagai otak pemberontakan dijatuhi hukuman gantung mereka adalah Kapitan Patimura, Antono Rhebok, Said Parentah dan Philip Latumahina. Di pagi hari tanggal 16 Desember 1817 hukuman gantung dilaksanakan satu persatu diantara mereka dibawa ketiang gantungan di lapangan Viktoria Ambon, begitu juga dengan kapitan Paulus Tiahahu. Akan tetapi mereka memperlihatkan ketenangan yang mencerminkan keteguhan hatinya (Sartono Kartodirjo, 1992: 377).

Peranan Kapitan Patimura dalam perjuangan rakyat Maluku menghadapi kolonialisme Belanda tahun 1817 adalah memimpin perang dengan memotifasi serta menggerakkan rakyat untuk bersama-sama menghadapi Belanda dalam bidang politik dengan menerima tawaran dari pihak Belanda untuk berunding, sedangkan bidang militer dengan mengadakan perang gerilya maupun perang frontal dan berakhir dengan dijatuhkannya hukuman gantung kepada Kapitan Pattimura dan para pemimpin perjuangan rakyat Maluku lainnya.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian

Untuk mendapatkan suatu penelitian yang sesuai dengan tata penulisan karya ilmiah, kita harus mempergunakan suatu metode yang sesuai dengan bidang ilmu yang diteliti. Sebelum memaparkan metode penelitian yang penulis gunakan dalam menyusun skripsi ini, maka perlu membahas terlebih dahulu pengertian dari metode penelitian tersebut.

Pengertian metode menurut Winarno Surahkmad adalah cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan (1980:131). Moh. Ali mendefinisikan metode penelitian sebagai suatu cara untuk memperoleh suatu pengetahuan atau memecahkan masalah yang dihadapi, yang pada dasarnya merupakan metode ilmiah atau scientific method (1985: 21). Sutrisno Hadi memberikan suatu pengertian mengenai penelitian (research) sebagai suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan metode ilmiah (1989:4). Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Hilway yang dikutip oleh Moh. Nazir bahwa metode studi yang dilakukan seseorang dengan hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga memperoleh suatu pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut (1988: 75).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa metode penelitian adalah teknik-teknik atau cara tertentu untuk menemukan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan atau pemecahan permasalahan dengan cara menghubungkan fakta-fakta guna menghasilkan dalil atau hukum melalui metode ilmiah. Selain itu dapat diartikan sebagai cara-cara untuk menganalisis, menafsirkan dan memecahkan suatu permasalahan secara ilmiah.

Berkaitan dengan pengertian metode penelitian tersebut, Mohammad Nazir mengelompokkannya menjadi lima macam, yaitu (a) metode penelitian sejarah, (b) metode penelitian diskriptif, (c) metode penelitian eksperimental, (d) metode grounded research, (e) metode penelitian tindakan (1988: 54). Dari lima macam metode penelitian tersebut metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Ditinjau dari proses berlanggunya penelitian menurut bidangnya, maka dapat dikemukakan bahwa penelitian sejarah dengan studi kepustakaan atau studi literatur dilakukan dengan mempelajari atau menggunakan dokumen berupa buku (Hadari Nawawi dkk, 1994:222).

3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah

Ilmu sejarah mempunyai sifat yang berbeda dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Tatanan disiplin ilmu sejarah lebih bersifat partikularistik (mengkhusus). Oleh karena itu dalam mengupas masalah-masalah sejarah harus digunakan metode sejarah. Moh. Ali mendefinisikan metode penelitian sejarah sebagai suatu penelitian yang dilakukan dengan cara atau jalan meninjau suatu masalah dari perspektif sejarah, berdasarkan pada peninggalan atau dokumen sejarah yang ada (1985:111). Menurut pendapat Gilbert J. Garraghan yang dikutip oleh Nugroho Notosusanto di definisikan sebagai berikut: metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis, tujuannya untuk memberi bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan dalam sejarah, menilai secara kritis kemudian menyajikan suatu kesimpulan (biasanya berbentuk tulisan) (1971:10-11).

Lois Gottechalk sendiri mendefinisikan metode sejarah sebagai suatu proses untuk menguji dan menganalisis secara

kritis rekaman peninggalan masa lampau (1986 :32). Penyelidikan yang menggunakan metode historik ialah penyelidikan yang mengaplikasikan metode pemecahan masalah secara ilmiah dari perspektif historik (Winarno Surakhmad, 1980:123). Moh. Nazir memberikan batasan pengertian metode sejarah sebagai penyelidikan yang kritis dan hati-hati terhadap pengadaaan dan pengalaman masa lampau serta perkembangan dan menimbang secara cukup teliti keterangan yang diperoleh sekaligus di interpretasikan (1988:54-55).

Bertolak dari pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode sejarah adalah sarana atau alat bantu sejarawan dalam bentuk prinsip dan aturan mengenai prosedur kerja untuk melakukan rekonstruksi imajinatif tentang masa lampau berdasarkan bahan-bahan atau jejak yang ditinggalkan masa lampau.

Selanjutnya Nugroho Notokusanto merumuskan langkah-langkah dalam metode sejarah meliputi :(1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, (4) historiografi (1971:17).

3.2.1 Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal bagi sejarawan dalam menyusun cerita sejarah. Menurut Nugroho Notokusanto dikatakan bahwa heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu: heuriskein yang berarti menemukan sumber(1971:18). Maksudnya adalah mencari atau menemukan jejak-jejak sejarah atau data-data yang dapat digunakan sebagai sumber untuk memecahkan masalah dalam penelitian sejarah. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber sejarah adalah suatu yang dapat dipakai sebagai bahan dalam penulisan sejarah (Sutrisno Hadi, 1988:43).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa heuristik adalah langkah awal dalam menyusun sebuah cerita sejarah dengan menemukan dan mengum-

pulkan data-data masa lampau yang berhubungan dengan permasalahan.

3.2.2 Kritik

Setelah menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh seorang sejarawan adalah mengadakan penilaian atau kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Kritik adalah menilai, menguji dan menyeleksi sumber-sumber sejarah sebagai usaha untuk mempertimbangkan apakah suatu data atau pendapat benar-benar diperlukan. Selain itu digunakan untuk mengetahui sumber benar-benar asli sebagai bahan cerita sejarah yang ingin di tulis (I.G Widja, 1988:21). Pendapat ini didukung oleh Moh. Nazir yang menjelaskan di dalam menentukan sumber sejarah haruslah dipilih sumber yang orisinal (1988:58).

Pada langkah kritik ini penulis berhadapan dengan bermacam jenis sumber, karena itu sikap kritis, jujur dan berpegang teguh pada prinsip keilmuan sangatlah diperlukan. Pengertian kritik sendiri adalah menilai, menguji dan menyeleksi jejak-jejak atau sumber yang benar, dalam arti benar-benar diperlukan, asli serta mengandung informasi yang relevan untuk cerita sejarah yang disusun (Mohammad Ali, 1985: 114). Kritik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya dan data ini menyangkut sumber sejarah tertulis.

Kritik sejarah terbagi dalam kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern untuk menilai keaslian suatu sumber data, sedangkan kritik intern dilakukan untuk menilai kebenaran isi sumber (Winarno Surakhmad, 1980:126). Menurut Nugroho Notokusanto kritik ekstern kegiatannya adalah meneliti: (1) apakah sumber itu memang sumber yang kita kehendaki, (2) apakah sumber itu asli

atau turunan, (3) apakah sumber itu utuh atau telah diubah. Kritik intern mempunyai kegiatan untuk: (1) penelitian intrinsik dari sumber-sumber, (2) membanding-bandingkan kesaksian dari pelbagai sumber (1971: 21-22). Dengan demikian apabila kritik ini dilaksanakan dengan benar, diharapkan akan menghasilkan fakta sejarah yang valid.

3.2.3 Interpretasi

Langkah ke tiga yaitu menafsirkan atau menginterpretasikan data-data yang telah selesai dikritik. Sesudah melakukan kritik sumber, maka akan terhimpun banyak sekali sumber informasi mengenai peristiwa sejarah yang sedang kita teliti. Berdasarkan berbagai keterangan itu, dapat disusun fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya. Fakta-fakta tersebut bukanlah kicah sejarah, melainkan baru merupakan bagian-bagian untuk menjadi kisah sejarah. Oleh karena itu fakta-fakta tersebut harus diinterpretasikan, dihubungkan-hubungkan sehingga menjadi kesatuan cerita yang harmonis dan masuk akal (Nugroho notosusanto, 1971:22-23). Hal ini diperkuat oleh pendapat I.Gede Widja, bahwa fakta-fakta sejarah yang didapat perlu dihubungkan dan dikaitkan sedemikian rupa sehingga antara fakta yang satu dengan fakta yang lain menjadi suatu rangkaian yang masuk akal dan serasi (1988:23).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menulis suatu cerita sejarah penulis tidak hanya mengambil dari fakta-fakta sejarah yang ada begitu saja, akan tetapi harus memilih fakta-fakta yang dianggap relevan dengan kebutuhan. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkaikan sendiri secara kronologis, rasional dan faktual serta kausalitas untuk menjadi cerita sejarah yang terbukti kebenarannya.

3.2.4 Historiografi

Langkah terakhir dalam metodologi sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan penyampaian hasil-hasil langkah kritik dan interpretasi mengenai data-data sejarah, sehingga menjadi fakta sejarah dalam bentuk cerita secara tertulis dan logis (Nugroho Notosusanto, 1971:36). Di dalam penulisan cerita sejarah perlu dipegang prinsip hubungan sebab-akibat dan prinsip kemampuan imajinatif atau kemampuan menghubungkan peristiwa yang terpisah menjadi rangkaian sejarah yang masuk akal (I.G Widja, 1988:23).

Usaha merangkai fakta-fakta agar menjadi kisah sejarah dilakukan dengan metode diskriptif, yaitu memaparkan secara logis peristiwa-peristiwa masa lampau menurut fakta yang dianggap benar. Pelaksanaan dari metode ini tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyempurnaan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut (Winarno Surakmad, 1980: 139). Tujuan penggunaan metode diskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan atas fenomena yang diselidiki (Moh. Nazir, 1986: 6). Berdasarkan fakta-fakta yang penulis yakini kebenarannya, kemudian menyusunnya secara kronologis, sistematis dalam bentuk karya ilmiah.

3.3 Metoda Penentuan Tempat Penelitian

Menurut Mohammad Nazir, dalam penelitian sejarah dikenal empat macam penelitian yaitu (1) penelitian sejarah komparatif, (2) penelitian yuridis atau legal, (3) penelitian biografis, (4) penelitian bibliografis (1988:61). Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian sejarah yang bersifat bibliografis. Adapun

timbangan sebagai berikut: (1) perpustakaan-perpustakaan itu mudah dicapai, (2) perpustakaan-perpustakaan itu mengoleksi buku-buku yang dibutuhkan, (3) penulis sudah mengetahui dengan jelas mekanisme kerja di perpustakaan-perpustakaan, (4) penulis sudah mengenal situasi umum perpustakaan-perpustakaan.

Sebagai tempat penelitian, penulis memilih: (1) perpustakaan pusat Universitas Jember, (2) perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember, (3) Laboratorium program pendidikan sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Selain itu penulis juga menggunakan buku-buku koleksi pribadi sebagai sumber data.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan buku-buku sumber atau bahan tertulis lain yang memuat data-data sejarah yang dibutuhkan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumenter. Suharsini Arikunto menyatakan bahwa dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan, maka metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode dokumenter (1989: 131).

Pendapat ini juga didukung oleh Hadari Nawawi yang menyatakan bahwa metode dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat-pendapat, teori-teori, hukum-hukum yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti (1990:133). Untuk mempermudah pencarian sumber sejarah, Nugroho Notokusanto mengklasifikasikan sumber sejarah menjadi tiga macam, yaitu: (1) sumber benda (bangunan, perkakas, senjata), (2) sumber tertulis (dokumen, literatur, tulisan di daun lontar), (3) sumber lisan (hasil wawancara) (1971:18).

timbangan sebagai berikut: (1) perpustakaan-perpustakaan itu mudah dicapai, (2) perpustakaan-perpustakaan itu mengoleksi buku-buku yang dibutuhkan, (3) penulis sudah mengetahui dengan jelas mekanisme kerja di perpustakaan-perpustakaan, (4) penulis sudah mengenal situasi umum perpustakaan-perpustakaan.

Sebagai tempat penelitian, penulis memilih: (1) perpustakaan pusat Universitas Jember, (2) perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember, (3) Laboratorium program pendidikan sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Selain itu penulis juga menggunakan buku-buku koleksi pribadi sebagai sumber data.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan buku-buku sumber atau bahan tertulis lain yang memuat data-data sejarah yang dibutuhkan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumenter. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan, maka metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode dokumenter (1989: 131).

Pendapat ini juga didukung oleh Hadari Nawawi yang menyatakan bahwa metode dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat-pendapat, teori-teori, hukum-hukum yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti (1990:133). Untuk mempermudah pencarian sumber sejarah, Nugroho Notokusanto mengklasifikasikan sumber sejarah menjadi tiga macam, yaitu: (1) sumber benda (bangunan, perkakas, senjata), (2) sumber tertulis (dokumen, literatur, tulisan di daun lontar), (3) sumber lisan (hasil wawancara) (1971:18).

penulis selalu menerapkan kritik dan interpretasi terhadap data-data yang ada. Kemampuan berpikir logis dan sistematis sangat diperlukan agar dapat merekonstruksi masa lampau secara ilmiah dengan metode sejarah. Penggunaan metode pemecahan masalah ini dilakukan melalui proses berpikir rasional dalam bentuk pemikiran mendalam secara terarah. Bertolak dari pendapat tersebut di atas, maka dalam penelitian ini analisis yang dipakai adalah metode filosofik dengan teknik logika komparatif dan logika induktif.

Metode filosofik adalah prosedur pemecahan masalah melalui proses berpikir rasional atau perenungan dalam bentuk pemikiran yang mendalam dan terarah pada penemuan hakikat sesuatu yang ada dan mungkin (Hadari Nawawi, 1990:230). Menurut Sartono Kartodirjo penggunaan metode filosofik sesuai sekali dipakai dalam studi literatur, sebab tidaklah tepat apabila penulisan sejarah hanya bertujuan untuk membuat cerita, tetapi yang lebih utama adalah membuat uraian yang dapat dinalar secara logis, kritis dan sistematis (1982:230).

Metode filosofik yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah suatu cara pemecahan masalah melalui proses berpikir yang terarah, rasional dan sistematis.

3.5.1 Teknik Logika Komparatif

Teknik logika komparatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah cara membandingkan persamaan dan perbedaan mengenai berbagai sumber, pendapat untuk mencari data dan fakta atau situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu (Moh. Ali, 1985:125). Sedangkan Winarno Surahmad berpendapat bahwa teknik atau metode logika komparatif merupakan cara untuk memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau informasi yang diselidiki dan membandingkan suatu fakta

dari satu fenomena yang lainnya (1980:36).

Jadi dalam penelitian ini teknik logika komparatif yang penulis lakukan adalah cara untuk mencari faktor-faktor penyebab timbulnya suatu peristiwa dengan cara membandingkan berbagai informasi atau data maupun pendapat yang ada. Di dalam penelitian ini teknik komparatif dan teknik induktif digunakan secara serentak dengan maksud saling melengkapi pada langkah kritik, interpretasi dan pembahasan permasalahan.

←3.5.2 Teknik Logika induktif

Teknik logika induktif menurut Hasbullah Bakri adalah metode berpikir dengan jalan menarik pemecahan dari yang khusus dan membawanya pada kesimpulan umum (1981:34). Menurut Hadari Newawi yang dimaksud teknik logika induktif adalah cara berpikir yang bertolak dari pengetahuan yang bersifat khusus sampai pada kesimpulan yang bersifat umum (1990:18). Teknik logika induktif merupakan proses berpikir untuk memperoleh kesimpulan dengan beranjak dari hal yang bersifat khusus ke hal yang bersifat umum (Moh. Ali, 1985:18). Sedang Sutrisno Hadi menyatakan teknik logika induktif adalah cara berpikir yang berlandaskan pada faktor-faktor yang khusus, hal-hal yang kongkrit, kemudian dari faktor-faktor tersebut ditarik generalisasi yang bersifat umum (1989:42).

Jadi dalam penelitian ini teknik logika induktif yang penulis lakukan adalah dengan cara berpikir yang berlandaskan pada faktor-faktor yang bersifat khusus yang kemudian ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan permasalahan, tinjauan kepustakaan maupun pembahasan permasalahan di bab IV, maka hasil penelitian ini dapat dirumuskan seperti dibawah ini.

Peranan Kapitan Patimura dalam perjuangan rakyat Maluku menghadapi kolonialisme Belanda tahun 1817 adalah memimpin perang dengan mengkoordinasi serta menggerakkan rakyat untuk bersama menghadapi kolonialisme Belanda dalam perjuangan bidang politik dan militer.

5.2 Saran-saran

Beberapa saran yang penulis sampaikan berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. Kepada para ilmuwan sejarah berkaitan dengan masih belum sempurnanya penelitian ini maka alangkah baiknya jika ada pihak yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.
2. Kepada calon guru sejarah, hendaknya lebih banyak membaca buku-buku yang berkaitan dengan sejarah perjuangan para pahlawan agar memiliki pengetahuan yang lebih luas.
3. Bagi generasi muda, belajar sejarah adalah sangat penting bagi kaum muda karena masa depan bangsa terletak pada generasi muda sebagai penerus perjuangan bangsa, dengan mengerti sejarah maka akan lebih waspada dalam menentukan langkah menyongsong masa depan yang lebih baik.

KEPUSTAKAAN

- Anonim, 1977. Sejarah Daerah Maluku. Proyek pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Gotteschalk, Louis, 1986. Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto, Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Hadari Nawawi, 1990. Metode Penelitian Bidang Sosial. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- dkk, 1994. Penelitian Terapan. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hamid Hacan, 1986 Sejarah Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Terbuka.
- Hasan Shadily, 1984. Ensiklopedi Indonesia Jilid V. PN Ihtiar baru, Jakarta.
- Hasbullah Bakri, 1981. Sintimatika Filsafat. Widjaya, Jakarta.
- Hardi, 1986. Menarik Pelajaran Dari Sejarah. Haji Moe Agung Angkasa Bandung.
- I. G. Widja, 1988. Pengantar Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan. Satya Wacana, Semarang.
- I. Q. Nalulaita, 1985. Kapitan Patimura. Departemen pendidikan dan kebudayaan, Jakarta. *)
- , 1986. Timbulnya Militarisme di Ambon. Bhretara, Jakarta.
- Kamajaya, 1981. Dua Putra Putri Maluku Pahlawan Nasional. U.P. Indonesia, Jakarta. *)
- Kartini Kartono, 1990. Pengantar Metodologi Riset Sosial. Mandar Maju, Bandung.
- Koentjaraningrat (Red), 1989. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Gramedia, Jakarta.
- Leiressa, R.Z, 1975. Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia. Lembaga sejarah fakultas sastra Universitas Indonesia, Jakarta. *)
- Lukman Ali dkk, 1993. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, Jakarta.
- Sepija, 1984. Kisah Perjuangan Patimura. Lembaga penunjang pembangunan Nasional cetakan I edisi II, Jakarta. *)

- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1990, Sejarah Nasional Indonesia IV Balai Pustaka, Jakarta. *)
- Moh. Yamin, 1956, Atlas Sejarah Djembatan, Jakarta.
- Moh. Ali, 1995, Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi, Angkasa, Bandung.
- Moh Nazir, 1988, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nugroho Notosusanto, 1971, Norma-Norma Dasar Penulisan dan Penelitian Sejarah, Pusat Sejarah ABRI Dephankam, Jakarta.
- , 1978, Manalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman), Yayasan Idayu, Jakarta.
- Paremita R. Abdurahman, 1973, Bunga Rampai Sejarah Maluku I, Lembaga penelitian sejarah Maluku, Jakarta *)
- Ricklefs, 1982, Sejarah Indonesia Modern, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sartono Kartodirdjo, 1972, Kolonialisme Dan Nasionalisme Di Indonesia pada Abad 19 dan 20, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- , 1982, Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif, Gramedia, Jakarta.
- , 1992, Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium Jilid I, Gramedia, Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, 1989, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Bins Aksara, Jakarta.
- Sutrisno Hadi, 1989, Metodologi Research I, Andil Offset, Yogyakarta.
- W.J.S Poerwodarminta, 1989, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- Winarno Surakhmad, 1980, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik, Tarsito, Bandung.

Keterangan *) = Buku pokok

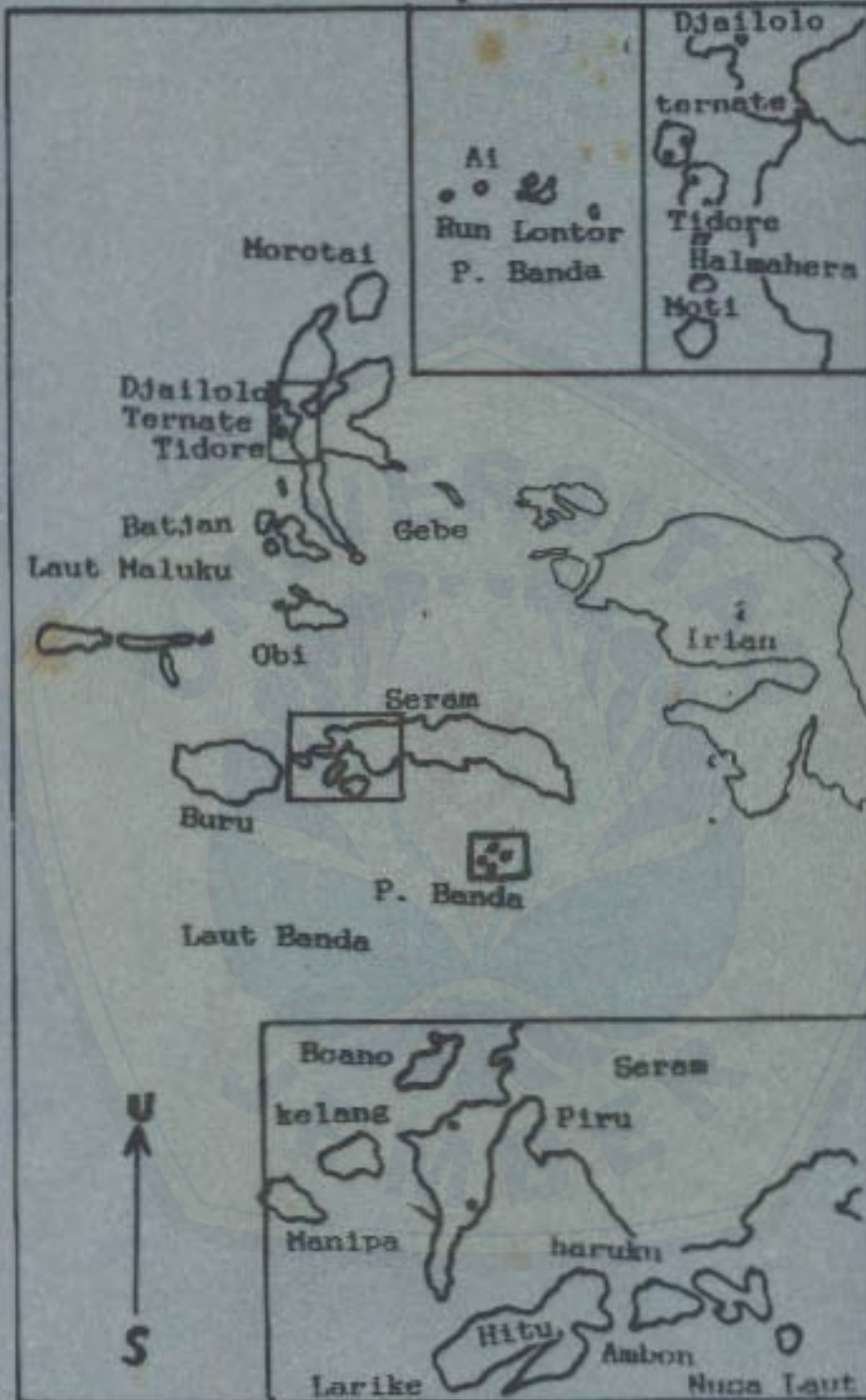
Lampiran 1:

Matrik Penelitian

Topik	Judul Penelitian	Permasalahan	Jenis/sifat	Sumber	Metode penelitian
Sejarah Nasional Indonesia	Peranan Kapitan Patimura dalam perjuangan rakyat Maluku menghadapi kolonialisme Belanda tahun 1817.	Bagaimanakah Peranan Kapitan Patimura dalam perjuangan rakyat Maluku menghadapi kolonialisme Belanda tahun 1817?	Jenis penelitian: Historis. Sifat penelitian: studi kepustakaan.	Sumber pokok: 6 buah Sumber penunjang: 26 buah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. penentuan tempat penelitian purposive sampling. 2. Pengumpulan data: metode dokumenter. 3. Analisis data: metode filosofik dengan teknik: <ol style="list-style-type: none"> a. Logika komparatif. b. Logika induktif.

Lampiran 2:

PETA PERLAWANAN PATTIMURA (DAERAH MALUKU ABAD XIX)



(Sumber: Mohamad Yamin, 1956:17).

Lampiran 3:

NASKAH PROKLAMASI HARIA

Bersama ini kami dari pulau Hunimua dan Nuselaut memberi pertanggung jawaban menurut kebenaran. Segala sesuatu terjadi karena Kapitan Tomas Matulessey, yang kami muliakan, dan raja-raja patih dan rakyatnya, sudah terlampau menderita akibat kekejaman pemerintah Belanda, sebagai terbukti dibawah ini:

1. Mengenai agama: pemerintah Belanda bermaksud memecat guru-guru dan menghancurkan agama Kristen.
2. Pemerintah Belanda bermaksud hendak memisahkan semua laki-laki dengan anak istrinya dengan cara paksa dan mengirim mereka ke Batavia, yang menolak perintah itu akan dirantai.
3. Kami, rakyat, tidak dapat mempergunakan uang kertas dalam hidup sehari-hari. Jika kami menolak untuk menerimanya dari gubernemen, kami dihukum keras. Lagi pula, jika kami hendak membeli sesuatu dari gudang/toko gubernemen dan hendak membayar dengan uang kertas itu, pemerintah tidak mau menerimanya; kami harus membayar dengan uang perak.
4. Kami banyak melakukan pekerjaan berat untuk gubernemen, akan tetapi tidak menerima upah untuk hidup.
5. Untuk pekerjaan semacam itu, kami terima bayaran bertahun-tahun dari pemerintah Inggris dan pemerintah itu menghormati agama kami. Oleh karena itu pada waktu itu rakyat taat dan hidup damai, akan tetapi ketika orang Belanda datang untuk memerintah kami, terhapuslah segala-galanya itu. Oleh sebab itu rakyat sakit hati dan pemerintah. Akan tetapi residen segera menjadi marah dan menembak dengan meriam dan senapan, lalu kami menjadi sakit hati dan mulai menentang orang semacam itu.
6. Residen juga memerintahkan kami membuat garam, dengan maksud menjualnya. Akan tetapi sejak dahulu sampai sekarang kami belum pernah melakukan pekerjaan itu untuk gubernemen, Oleh karena itu kami merasa tidak senang.
7. Residen berkeliling di Saparua dan Nusa Laut untuk melakukan cacah jiwa. Mereka yang tidak segera datang untuk mencatat namanya dan nama-nama keluarganya dipukul dengan rotan sekeras-kerasnya. Lagi pula, dahulu kepala dati harus membayar hanya 2 Str (Ringgit Spaance Matten), tetapi sekarang mereka harus membayar 6 Str. Karena gubernemen bermaksud mengambil terlalu banyak untung dari rakyat yang miskin, maka rakyat merasa tidak senang.
8. Mengenai orang-orang borgor di berbagai negeri pada waktu pencatatan jiwa, Residen memerintahkan dengan tegas agar mereka bekerja untuk gubernemen dibawah pengawasan raja-raja patih. Mereka yang ingin dibebaskan dari pekerjaan itu harus membayar sejumlah uang kepada residen. Oleh karena itu mereka merasa tidak senang.
9. Jika ada rakyat yang mengadu rakyat lain, Residen

tidak pernah memeriksa perkara mereka. Mereka yang terakhir datang mengajukan pengaduan dihukum dan dirantai, sebagaimana telah terjadi.

10. Kami tidak bisa dibayar 4 gulden (rupiah). untuk mengantar pos ke Seram.
11. Untuk mengantar pos ke Ambon dan kantor-kantor disekitarnya, kami dibayar 2 gulden (rupiah). Itu sangat menyakitkan hati kami.
12. Pemerintah Belanda memerintahkan kami menyerahkan ikan, garam, tanpa bayaran, tetapi tidak membebaskan kami dari pekerjaan rodi lainnya, agar kami bisa melakukan pekerjaan tersebut.
13. Lagi pula walaupun kami tidak sempat memelihara kebun-kebun cengkeh dan kopi toh kami masih diperintahkan untuk membuka kebun-kebun pala. Hal ini menyakitkan kami laki-laki dan perempuan yang diharuskan bekerja berat untuk gbernemen.
14. Hal-hal tersebut diatas dinyatakan dengan benar. Jika pemerintah Belanda hendak memerintah kami, harus dilakukan dengan damai dan baik, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Inggris, yang menepati janji mereka. Tetapi jika pemerintah Belanda tidak memerintah kami sebagaimana mestinya, maka kami akan memerangi mereka untuk selama-lamanya.
Juga kami kepala-kepala negeri serta rakyat, tidak memilih Kapitan kami tersebut di atas menjadi pemimpin kami, akan tetapi itu ditunjuk oleh Yang Maha Tinggi.

Saparua, 29 Mei 1817

Kami sahkan ini dengan tanda tangan kami:

1. H.E. Kesaulu, Raja Ulat
 2. P. Latumaerisa, Raja Paperu
 3. A. Tanilipy, Raja Tuhaha
 4. Melojier Kesaulya, Patih Siri sori
 5. J.W. Nikyuluw, Patih Owu
 6. J. Leihitu, Patih haria
 7. J.M. Pattiasina, Patih Booi
 8. Jeremias Latumahallo, Raja porto
 9. Ms. Titaley, Raja Saparua
 10. J.S. Pattiwael, Patih Tiow
 11. M.S. Wattimena, Patih Itawaka
 12. J.N. Huliselan, Raja Noloy
 13. A. Lilipaly, Raja Ihamahu
 14. Sarassa Sanaki, Patih Siri Sori Islam
 15. I.W. Hihanussa, Raja Titaway
 16. N. Pattinasarany, Raja Amet
 17. A.J.W. Manusama, Patih Abubu
 18. J.W. Pattinala, Patih leinitu
 19. Lucas Tanasaly, patih leinitu
 20. A.L Soelisa, Patih Sila
 21. D.I. Tuwankotta, Patih Akoon
- (IQ. Nanulaita, 1985, 86-88)



UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kalimantan III/24 PO. BOX 198 Jember 68121

Telp. (0331) 83860, 88261 Fax. (0331) 88261

E-mail : lib-unej@indo.net.id

SURAT KETERANGAN STUDI LITERATUR

NOMOR : 024 /PT 32 - K 16 / G '99

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Jember, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Kustiarni
 NIM : 9302105307
 Jurusan : PEND. IPS/ Pend. Sejarah
 Fakultas : FKIP
 Angkatan : 1993

Terhitung mulai bulan April 1998 sampai bulan Desember 1998 telah mengadakan studi literatur di Perpustakaan Universitas Jember, dengan jadwal sebagai berikut :

Tanggal	Tempat			
	R. Sirkulasi	R. Referen	R. OR	R. Skripsi
6 April 1998	-	-	-	V
22 April 1998	-	-	-	V
2 Mei 1998	V	V	-	-
14 Mei 1998	V	V	-	-
25 Mei 1998	V	-	V	-
7 Juli 1998	V	V	-	-
4 Agustus 1998	V	-	-	-
15 Okt 1998	V	V	-	-
30 Okt 1998	V	V	-	-
5 Des. 1998	-	V	-	-

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 9 Feb. 1999

A.n. Kepala
Kasubag. TUBudiwati, S.Sos.
NIP. 130 683 181

Lampiran 5:

RIWAYAT HIDUP SINGKAT KAPITAN PATTIMURA

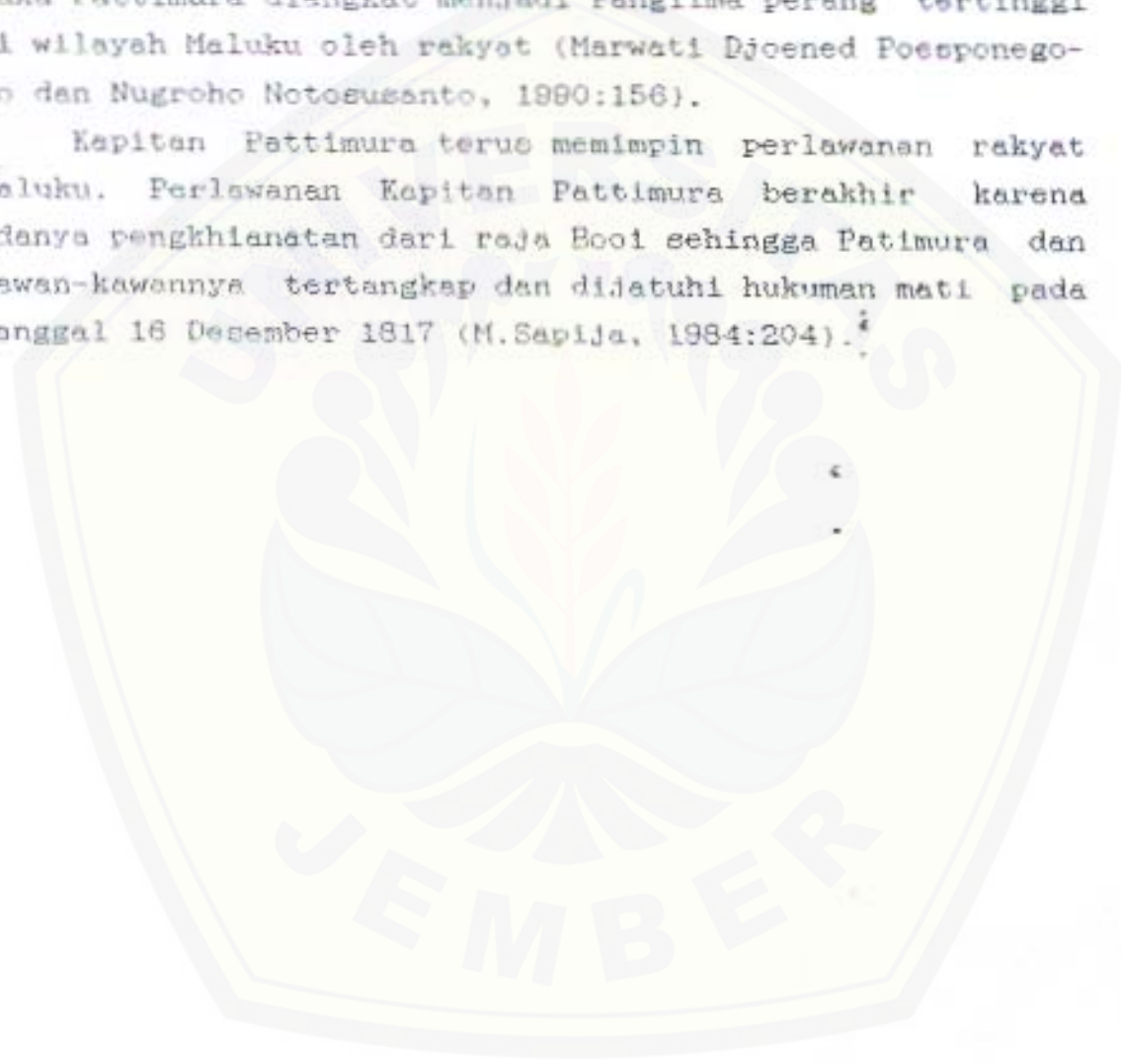
Thomas Mathulesey lahir pada tahun 1783 di negeri Haria, ayahnya bernama Frans Mathulesey sedangkan ibunya bernama Fransina Silahoi. Thomas hanya mempunyai satu saudara bernama Johannis. Thomas Mathulesey semasa hidupnya tidak pernah menikah dan tidak mempunyai keturunan sehingga keturunan keluarga Mathulesey diteruskan Johannis kakaknya dan Thomas Matullesey merupakan seorang penganut kristen Protestan yang sangat taat (IQ. Manulaita, 1985:4).

Masa kanak-kanak Thomas sangat tidak menyenangkan sebab hidup dalam cengkeraman penjajah yang selalu memeras dan menindas. Dalam kondisi yang seperti inilah Thomas tumbuh dewasa, dan iapun tidak lepas dari tugas-tugas kerja rodi bersama teman sebayanya. Ketika Thomas berumur 13 tahun terjadi pergantian kekuasaan dari tangan Belanda kepada Inggris tepatnya tahun 1796 akan tetapi pada tahun 1802 Belanda berkuasa kembali, kemudian pada tahun 1811 Inggris berhasil menduduki Maluku kembali sehingga untuk kedua kalinya Inggris berkuasa di Maluku. Pada saat itulah Thomas bersama teman-temannya masuk dalam dinas kemiliteran Inggris dan yang diterima hanya 500 orang yang kemudian dikenal dengan nama Korps 500. Thomas mempunyai kecakapan, ketrampilan dan kepemimpinan melebihi kawan-kawannya sehingga ia cepat naik pangkat yaitu dari seran menjadi seran Mayor. Selama masuk dalam dinas kemiliteran Inggris kelangugan hidup Thomas Matullesey terjamin (Kamajaya, 1981:4).

Dengan berakhirnya pemerintahan Inggris di Maluku maka Belanda kembali menduduki Maluku tepatnya tahun 1817. Berkuasanya kembali Belanda di Maluku menimbulkan keresahan dan kebencian Thomas dan rakyat Maluku karena tindakan Belanda yang sewenang-wenang terhadap rakyat Maluku.

Melihat tindakan Belanda yang sewenang-wenang itu kemudian menimbulkan tekad Thomas dan rakyat Maluku untuk mengadakan perlawanan guna mengusir kolonialisme Belanda dari wilayah Maluku. Pada hari yang telah ditetapkan dengan dipimpin oleh Pattimura pada tanggal 16 Mei 1817 menyerang benteng Duurstede dan berhasil menguasai benteng. Berkat kecakapan dan kepandaianya dalam mengatur strategi perang maka Pattimura diangkat menjadi Panglima perang tertinggi di wilayah Maluku oleh rakyat (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1990:156).

Kapitan Pattimura terus memimpin perlawanan rakyat Maluku. Perlawanan Kapitan Pattimura berakhir karena adanya pengkhianatan dari raja Booi sehingga Pattimura dan kawan-kawannya tertangkap dan dijatuhi hukuman mati pada tanggal 16 Desember 1817 (M.Sapija, 1984:204).



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : Kustiarni
 2. Tempat/Tanggal lahir : Malang, 14 Mei 1974
 3. Agama : Islam
 4. Nama Ayah : Kaspanai
 5. Nama Ibu : Mistin
 6. Alamat a. asli : Jl. Imam Bonjol. Poncokusumo. Malang 65156.
 b. Di Jember : Jl. Kalimantan X/66 Jember 68121.

B. RIWAYAT PENDIDIKAN (SEKOLAH, LUAR SEKOLAH)

Nomor	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	SDN Poncokusumo I	Poncokusumo	1987
2.	SMPN Poncokusumo	Poncokusumo	1990
3.	SMAN Tumpang	Tumpang	1993
4.	Kuliah di FKIP-UNES	Jember	1999

C. Kegiatan Organisasi

Nomor	Nama Organisasi	Tempat	Tahun
1.	Karate/KKI	Tumpang	1990
2.	Karate/LEMKARI	Jember	1993